

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh pada manusia. Jika tidak diobati, HIV dapat berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS merupakan sekumpulan gejala yang timbul karena menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh virus HIV sehingga tubuh menjadi rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit serius (Khairani, 2020). HIV menjadi salah satu masalah kesehatan Global dengan jumlah pasien yang terus bertambah dan merupakan penyebab utama kematian di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyampaikan, pada 2022 ada 39,0 juta orang yang hidup dengan HIV, dan 630 ribu orang meninggal karena HIV/AIDS. HIV/AIDS merupakan masalah dan tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di dunia baik di negara maju maupun Negara berkembang yang salah satunya adalah Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dikutip dari databoks pada tanggal 1 Desember 2023, mencatat jumlah kasus HIV di Indonesia cenderung selalu meningkat, walaupun dalam skala terlihat fluktuatif atau naik-turun. Kemenkes menemukan jumlah kasus HIV sebanyak 515.455

kasus selama Januari-September 2023. Dari total tersebut, 454.723 kasus atau 88% sudah terkonfirmasi oleh penderitanya atau disebut dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Lima provinsi dengan jumlah penemuan ODHA tertinggi pada tahun 2022 adalah DKI Jakarta (71.473), diikuti Jawa Timur (65.274), Jawa Barat (46.996), Jawa Tengah (39.978), dan Papua (39.419). Berdasarkan data (Kemenkes RI, 2022) yang dipublikasikan Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus AIDS di Indonesia mencapai 9.901 kasus sepanjang 2022. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan AIDS terbanyak di Indonesia yaitu berjumlah 1.484 kasus pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 15% di antaranya meninggal dunia. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Klaten memiliki kasus HIV yang terus meningkat per tahun. Sampai bulan Mei 2023 sudah tercatat ada 1.371 kasus. Faktor yang menyebabkan terjadinya HIV/AIDS sebanyak 98% terjadi penularan karena transmisi seksual baik heteroseksual ataupun homoseksual, biasanya sisanya adalah penularan dari ibu ke bayinya (Profil Kesehatan Kab.Klaten, 2022).

Pengobatan antiretroviral (ARV) merupakan bagian dari pengobatan HIV/AIDS untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat perburukan infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, dan menurunkan jumlah virus (*viral load*) dalam darah sampai tidak terdeteksi. Tujuan utama pemberian ARV adalah untuk menekan jumlah virus (*viral load*) dalam tubuh serta meningkatkan jumlah CD4 (*Cluster of Differentiation 4*) (Handayani & Dewi, 2017). Sebuah penelitian tentang hubungan mengonsumsi

obat ARV dengan jumlah CD4 pada pasien ODHA menunjukkan adanya hubungan signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan korelasi yang kuat ( $r = 0,738715691$ ) (Ismail *et al.*, 2023). Keberhasilan pengobatan pada pasien HIV dinilai dari tiga hal, yaitu keberhasilan klinis, keberhasilan imunologis, dan keberhasilan virologis (Kemenkes RI, 2014). Pada tahun 2015, WHO mengatakan ARV sudah digunakan pada 46% pasien HIV di berbagai negara. Penggunaan ARV tersebut telah berhasil menurunkan angka kematian terkait HIV/AIDS dari 1,5 juta pada tahun 2010 menjadi 1,1 juta pada tahun 2015. ARV selain sebagai antivirus juga berguna untuk mencegah penularan HIV kepada pasangan seksual, maupun penularan HIV dari ibu ke anaknya. Hingga pada akhirnya diharapkan mengurangi jumlah kasus orang terinfeksi HIV baru di berbagai negara.

Penggunaan obat ARV memerlukan tingkat kepatuhan tinggi untuk keberhasilan terapi yang dijalankan. Salah satu hal terpenting dari pengobatan terapi ARV adalah menggunakan obat dengan cara yang tepat, dosis yang tepat, dan dengan waktu yang tepat (Karyadi, 2017). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat supresi virus yang optimal setidaknya 90-95% dari semua dosis obat ARV harus dikonsumsi sesuai dengan instruksi yang diberikan. Apabila dosis obat tidak mencapai 90% dapat menyebabkan terjadinya resistensi obat di dalam tubuh sehingga obat tidak dapat memberikan efek terapi yang diharapkan. Penelitian lain tentang tingkat kepatuhan ODHA dalam penggunaan ARV menunjukkan tingkat kepatuhan berobat tinggi (38%),

kepatuhan sedang (33%), dan kepatuhan rendah (29%) (Maulida *et al.*, 2022). Untuk mendorong kepatuhan ODHA dalam mengonsumsi obat, pemerintah membuat program dengan memberikan terapi antiretroviral (ARV) secara gratis untuk ODHA (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data (Kemenkes RI, 2022) mengatakan bahwa kasus HIV yang ditemukan tidak semuanya rutin dan pernah mengikuti pengobatan. Hanya 144.632 dari 269.289 orang dengan HIV yang mengikuti pengobatan ARV. Sebuah penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ODHA dalam mengonsumsi ARV menunjukkan bahwa dukungan keluarga, umur, tingkat pendidikan, penghasilan serta lama mengikuti program ARV dapat mempengaruhi kepatuhan ODHA (Talumewo *et al.*, 2019). Dari perspektif pasien, ketidakpatuhan kadang diakibatkan karena salah satu atau lebih dari beberapa barrier psikososial, seperti depresi dan gangguan mental, gangguan neurokognitif, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan, rendahnya *support social*, konsumsi alkohol berlebihan, pengguna napsa aktif, kemiskinan, menjaga rahasia status HIV, penolakan, stigma serta umur. Ketidakberhasilan mencapai target disebut sebagai kegagalan. Hal ini dikarenakan tidak patuhnya ODHA dalam menjalankan terapi ARV. Kegagalan virologis merupakan pertanda awal dari kegagalan pengobatan satu kombinasi obat ARV. Setelah terjadi kegagalan virologis, dengan berjalannya waktu akan diikuti oleh kegagalan imunologis dan akhirnya akan timbul kegagalan klinis. Hal ini disebabkan oleh rendahnya jumlah limfosit CD4 akibat terjadinya resistensi

virus terhadap ARV yang sedang digunakan. Pasien HIV yang dinyatakan gagal pada pengobatan lini pertama, harus menggunakan pengobatan ARV lini kedua supaya dapat mencapai tujuan pengobatan ARV. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan biaya pengobatan karena harga obat ARV lini kedua lebih mahal dari obat ARV lini pertama (Karyadi, 2017).

RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro merupakan salah satu rumah sakit umum pusat kelas A yang terletak di wilayah Klaten Jawa Tengah. RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro melayani rujukan pengobatan pasien HIV/AIDS, khususnya pada klinik VCT. RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro memiliki jumlah pasien HIV/AIDS sebanyak 180-200 pasien per bulan. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di bulan Februari kepada 10 pasien HIV/AIDS disimpulkan bahwa 20% ODHA tidak patuh mengonsumsi obat ARV karena pasien merasakan adanya efek samping dari terapi ARV. Kepatuhan sangat dibutuhkan supaya obat bisa bekerja dengan efektif untuk melawan virus, hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro. Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan bisa meningkatkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS melalui kepatuhan meminum obat.

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimanakah kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Kabupaten Klaten?

### **C. Tujuan penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Kabupaten Klaten.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan berdasarkan karakteristik pasien HIV/AIDS.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat.

### **D. Manfaat penelitian**

## **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori dan penelitian yang sudah ada untuk menambah wawasan bagi tenaga kesehatan dalam penanganan pasien HIV/AIDS.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS.

### **b. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam pengelolaan penderita HIV/AIDS serta memberikan data kepatuhan ODHA dalam minum obat antiretroviral (ARV) sebagai dasar pengelolaan agar lebih optimal.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Talumewo *et al.*, 2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV. Jenis penelitian ini

menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan studi potong lintang yang dilakukan pada bulan september 2019 di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 responden dengan metode accidental sampling. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat yang menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian yaitu didapatkan sebanyak 11,1% tidak mematuhi pengobatan antiretroviral sedangkan 88,9% mematuhi pengobatan. Hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ( $p = 0,005$ ), persepsi ( $p = 0,016$ ) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial ( $p = 0,708$ ) dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan (Talumewo *et al.*, 2019) adalah peneliti meneliti tingkat kepatuhan minum obat ARV dengan memakai data primer menggunakan alat ukur penelitian yang diambil dengan cara deskriptif kuantitatif yaitu kuesioner terstruktur SMAQ (*Simplified Medication Adherence Questionnaire*) yang dibuat berdasarkan *Morisky Scale* (MS), yang sudah dimodifikasi oleh penulis untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pasien HIV/AIDS yang tepat untuk menghindari pengobatan terlewatkan pada terapi antiretroviral (ARV) di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif



dengan desain *Cross Sectional Survey*. Pengambilan data dilakukan secara prospektif (kemungkinan terjadi).

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulida *et al.*, 2022) Gambaran Tingkat Kepatuhan Berobat Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 45 responden. Data penelitian dikumpulkan melalui pemberian kuesioner *Morisky 8-Item Medication Adherence Questionnaire* (MMAS-8) terhadap pasien HIV/AIDS di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan antiretroviral di VCT Bougenville RSUD dr. Agoesdjam Ketapang didominasi oleh pasien berjenis kelamin laki-laki (78%), pasien dengan umur 25-49 tahun (76%), pasien dengan faktor penularan HIV laki seks laki (38%), pasien dengan pendidikan terakhir SMA (40%), pasien yang bekerja sebagai pegawai swasta (40%), dan mayoritas pasien HIV/AIDS menerima regimen terapi artivla (78%). Pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan antiretroviral di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang memiliki tingkat kepatuhan berobat tinggi (38%), kepatuhan sedang (33%), dan kepatuhan rendah (29%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat kepatuhan berobat pasien HIV/AIDS di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang tergolong kepatuhan tinggi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan (Maulida *et al.*, 2022) adalah peneliti meneliti tingkat kepatuhan minum obat ARV dengan memakai data primer menggunakan alat ukur penelitian yang diambil dengan cara deskriptif kuantitatif yaitu kuesioner terstruktur SMAQ (*Simplified Medication Adherence Questionnaire*) yang dibuat berdasarkan *Morisky Scale* (MS), yang sudah dimodifikasi oleh penulis untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pasien HIV/AIDS yang tepat untuk menghindari pengobatan terlewatkan pada terapi antiretroviral (ARV) di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain *Cross Sectional Survey*. Pengambilan data dilakukan secara prospektif (kemungkinan terjadi).

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismail *et al.*, 2023) Uji korelasi kepatuhan minum obat dengan hasil pemeriksaan CD4 pada pasien ODHA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif dengan Analytical Cross-Sectional yang memanfaatkan data rekam medis maupun wawancara langsung pada pasien HIV AIDS di Rumah Sakit XYZ Buleleng periode Januari-Juni 2021. Tingkat kepatuhan diukur dengan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS). Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan korelasi Pearson, analisis uji T-berpasangan, serta melakukan uji one way anova. Data kemudian dianggap signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ . Hasil uji korelasi Pearson

menunjukkan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi kuat ( $r = 0,601$ ) antara tingkat kepatuhan dengan jumlah CD4 pada pasien HIV AIDS di Rumah Sakit XYZ Buleleng dalam periode Januari-Juni 2021 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji t-berpasangan secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap jumlah CD4 Awal dengan jumlah CD4 Akhir dengan hubungan korelasi kuat ( $r = 0,64$ ) pada pasien HIV AIDS di Rumah Sakit XYZ Buleleng dalam periode Januari-Juni 2021 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji One Way Anova menunjukkan secara statistik terdapat perbedaan hasil rerata Jumlah CD4 yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antar ketiga kelompok subjek penelitian (kelompok patuh, kepatuhan sedang dan tidak patuh).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan (Ismail *et al.*, 2023) adalah peneliti meneliti tingkat kepatuhan minum obat ARV dengan memakai data primer menggunakan alat ukur penelitian yang diambil dengan cara deskriptif kuantitatif yaitu kuesioner terstruktur SMAQ (*Simplified Medication Adherence Questionnaire*) yang dibuat berdasarkan *Morisky Scale* (MS), yang sudah dimodifikasi oleh penulis untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pasien HIV/AIDS yang tepat untuk menghindari pengobatan terlewatkan pada terapi antiretroviral (ARV) di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

deskriptif dengan desain *Cross Sectional Survey*. Pengambilan data dilakukan secara prospektif (kemungkinan terjadi).

